

"985. TAUHID & BERBAKTI"

Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah

Jum'at, 17 Februari 2023 | 26 Rajab 1444 H

— Asep Sutisna

Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajiannya terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **081295959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

==[ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ]==

اللَّهُمَّ إِنَّا أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

*"Ya Allah, berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan lindungilah kami dari ilmu yang tidak bermanfaat."*

Sebagaimana semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah عليه الصلاة والسلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak

Hadirin Allah ﷻ muliakan, kita sudah membahas surat An-Nisa ayat 36, An-Nisa ayat 1, Ar-Rad ayat 21. Dan kita akan masuk ke ayat yang berikutnya, ayat yang sangat terkenal ketika berbicara tentang Birrul Walidain yaitu surat Al-Isra ayat 23 dan 24, semoga Allah merahmati beliau, orang tua beliau, keluarga beliau, dan ulama dan kaum muslimin dimanapun berada. beliau menyampaikan,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يَبْغِينَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah:  
"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

**(QS. Al-Isra: 23-24)**

Dua perintah yang disebutkan di dalam satu ayat (QS. Al-Isra: 23, pent). Hadirin Allah ﷻ muliakan, hal yang penting untuk perlu kita renungkan, ayat ini belum selesai tapi kita bahas pelan-pelan dengan meminta pertolongan sama Allah. Di dalam ayat ini Allah memulai dengan statement perintah,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya" (QS. Al-Isra: 23)*

Ada dua perintah yang Allah sampaikan, kalian jangan beribadah kecuali kepada Allah dan yang kedua berbakti kepada orang tua. Hadirin Allah ﷻ muliakan, kembali Allah menerangkan kita bahwa kita harus bermain apik, menunaikan hak Allah sebelum yang lain. setelah itu menunaikan hak makhluk dan hak manusia yang paling penting adalah kepada orang tua, jadi tunaikan hak Allah lalu tunaikan hak orang tua

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya" (QS. Al-Isra: 23)*

Memberikan pesan kepada kita dari dua sisi yang berbeda, dari sisi pertama, jangan berharap menjadi orang yang bertakwa yang baik, bertauhid yang sempurna kalau anda tidak berbakti kepada orang tua, gitu. karena ada sebagian orang hanya berfikir fokus kepada Allah saja, lalu lupakan orang tua dan itu claim enggak bener. Kalau kita nurut sama Allah maka nurut sama orang tua. Ada orang yang tidak memikirkan orang tua dengan dalih beribadah, dengan dalih melakukan amal shaleh. Bukankan berbakti kepada orang tua itu amal shaleh? Dan itu bukan praktek para ulama, para ulama mengerti.

Seperti Ibnu Asakir diriwayatkan pernah datang agak "terlambat" dari schedule beliau rencana safat dengan waktu ditentukan tapi pada saat itu tidak hadir dan beliau setelah itu beliau hadir. bukan janji ya. Itu di schedule kan, berbeda dengan janji. Ini agenda atau rencana, tiba-tiba tidak sesuai agenda Tidak biasanya beliau demikian. Ketika ditanyakan, beliau sampaikan, *"tidak diizinkan oleh ibuku karena ada sesuatu hal, saya baru dapat izin sekarang maka saya berangkat"* padahal tujuannya untuk beribadah, beramal shaleh. Karena kita tahu salah satu bentuk amal shaleh adalah berbakti kepada orang tua selama tidak maksiat.

Lihat para ulama menunaikan hal tersebut karena kita tahu bersama amalan yang hukumnya sunnah dan amalan yang hukumnya fardhu kifayah apabila berhadapan dengan perintah orang tua maka yang dikedepankan perintah orang tua, dan perjalanan beliau itu saat itu fardhu kifayah atau perjalanan sunnah. Maka dalam rangka taat kepada Allah dan mendekat kepada Allah adalah mentaati orang tua sebelum amalan yang hukumnya sunnah

Jadi, dua hal ini harus digabungkan kalau kita ingin jadi orang baik, orang yang shaleh, orang yang bertakwa, taat kepada Allah, beribadah hanya kepada Allah, dan berbakti kepada orang tua. Dan itulah praktek ulama kita, dan contoh banyak insya Allah pelan-pelan kita sebutkan. jadi hadirin Allah muliakan, jangan berfikir bahwa menelantarkan orang tua dengan dalih fokus beribadah, totalitas dalam beramal itu sebuah hal yang dibenarkan, *enggak*. karena bagian dari beramal adalah berbuat baik dan berbakti kepada orang tua bahkan itu punya maqam atau kedudukan yang tinggi. Yang apabila berhadapan dengan amalan sunnah maka ini yang dikedepankan, maka itu dari satu sisi. jadi jangan hanya berfikir bahwa berbakti itu tidak perlu yang penting tuh beribadah... ibadah... dengan perspektif orang tersebut, karena kalau ia memahami arti ibadah yang sesungguhnya itu tidak ada kontradiksi. Itu dari satu sisi

Sisi yang lain, sisi untuk mengingatkan sebagian orang yang hanya fokus kepada orang tua dan lupa terhadap Hak Allah subhanahu wata'ala. Fokus sama orang tua dengan dalil "*ini kan perintah Allah*", tapi tidak sholat. dengan dalih "*inikan perintah agama*" tapi tidak puasa ramadhan, tapi tauhidnya lemah, tapi tidak mau belajar agama. Nah benarkah berbakti kepada orang tua itu karena dia sebagai hamba dan hamba diperintahkan untuk berbakti? Ini adalah sebuah tanda tanya. Karena kalau dia berbakti kepada orang tua dalam platform sebagai seorang hamba, dasarnya itu dia sebagai hamba Allah, yang diperintahkan oleh Allah pasti dia akan kerjakan perintah-perintah Allah yang wajib lainnya bahkan bukan hanya wajib tapi yang sunnah-sunnah yang bisa ia kerjakan maka kerjakan dan itulah para ulama

Jadi ini jangan sampai terjadi karena ada sebagian orang baik banget sama orang tuanya, tapi ia tidak sholat sholat jum'at, tidak sholat shubuh, tidak sholat dzuhur, tidak puasa, tidak menjalankan perintah Allah. jadi *dia bohong berbakti sama orang tua?* Bukan bohong. Ia lakukan hanya sebatas hubungan darah, tidak ada unsur taqarrub kepada Allah subhanahu wata'ala dan itu terjadi. *Emang bisa?* Masih ingat hubungan antara Nabi ﷺ dengan Abu Thalib? Lihat bagaimana dengan Abu Thalib, sayang enggak Abu Thalib dengan Nabi ﷺ? Sangat sayang. Sebatas sayang atau dibuktikan? Dibuktikan, di dukung Rasulullah ﷺ, Tapi apakah Abu Thalib mau menerima dakwah Nabi ﷺ? Kita tahu jawabannya. Mau mentauhidkan Allah? kita tahu jawabannya.

Ada orang seperti itu, jadi jangan berfikir orang yang buat baik kepada orang tua otomatis dia adalah hamba yang baik, *belum tentu*. tapi disitulah ujiannya. Itu yang perlu kita camkan. Makanya nanti pembuktiannya kan bagaimana hubungannya dengan perintah-perintah Allah yang lain. lalu yang kedua bagaimana sikapnya ketika orang tuanya atau keluarganya mengajak nya maksiat, apakah dia mau? Atau melakukan kemungkaran apakah dia akan setuju? Dan juga apabila orang tuanya menyakiti dia secara personal, apakah membukakan pintu maaf untuknya? Atau dia tidak bisa menerima?

Apabila dia tidak mengerjakan perintah Allah yang lain, kewajiban yang lain atau pada saat ia orang tuanya mengajak dia kemungkaran atau dosa yang dilakukan atau orang tuanya melakukan kesalahan pribadi dengan dia, atau tidak perform terhadapnya lalu dia kecewa, marah, benci, tinggalkan orang tuanya maka coba evaluasi diri kita, arahnya hubungan kita dengan orang tua bukan karena taqarrub kepada Allah tapi karena kepentingan pribadi atau sebatas kebutuhan pribadi. Kepentingan pribadi itu bukan hanya "saya akan memanfaatkan orang tua saya" enggak, tapi lebih kepada kebutuhan pribadi, bisa jadi ini berkorban tapi hanya sebatas kebutuhan pribadi saja. bukan kah kebutuhan pribadi kita diantaranya dicintai dan mencintai? *Bener enggak sih?* Pernah jatuh di

cinta enggak sih? Jatuh cinta enak enggak? Enak, bisa senyum-senyum sendiri loh, wong kita dipikir orang gila sama temen kita. jati cinta itu kebutuhan sebagaimana dicintai juga kebutuhan.

Kata Al-Harawi, *“Cinta itu adalah semangat dan rasa nyaman. siapa yang tidak butuh rasa semangat dan rasa nyaman? Semua orang butuh semangat dan rasa nyaman”*

Sebagian orang berfikir, *“pasti lah dia orang baik karena dia baik sama orang tuanya”* lihat bagaimana komitmen dia dengan perintah Allah yang lain. lihat bagaimana kalau orang tuanya meminta dia maksiat dia melakukan maksiat atau tidak, dan lihat bagaimana ketika mungkin orang tuanya mengecewakan dia apakah dia bisa tetap baik atau tidak? karena kalau kasus-kasus di atas itu bermasalah maka dikhawatirkan ini ada kebutuhan pribadi dan tidak ada kaitannya dengan taqarrub kepada Allah, mendekat sama Allah.

Karena itu tadi kebutuhan kita tuh banyak, *“tapi dia tidak minta-minta duit sama orang tuanya, tapi dia korbakan uangnya untuk orang tuanya”* iya karena itu tadi, diantara kebutuhan kita yang sangat asasi adalah kebutuhan akan cinta, mencintai itu sebuah kenikmatan dan diantara mencintai adalah mencintai orang tua. berarti Enggak boleh? Bukan enggak boleh tapi disyariatkan tapi diwaktu yang bersamaan saat kita mencintai orang tua atau mencintai suami, mencintai istri maka kita harus mencintai Allah dan kita harus mencintai Allah harus lebih dibanding cinta kita kepada mereka, itu pointnya.

Jadi ketika kita bicara hal ini tidak perlu dipermasalahkan, tidak perlu ditanyakan lagi. tapi yang dipertanyakan apakah diwaktu yang sama anda mencintai Allah? dan kalau anda mencintai Allah apakah cinta kepada Allah lebih besar? masih ingat surat Al-Baqarah: 165?

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ  
الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

*“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”*. (QS. Al-Baqarah: 165)

Maka hadirin sekalian hadirkan ini, dan ini konsep yang paling enak. Karena dengan konsep ini kita tidak perlu mengorbankan siapapun, tapi kalau kita hanya fokus kepada orang tua maka kita bisa menyampingkan hak Allah, mengorbankan hak Allah. atau sebaliknya kita hanya fokus sholat, fokus sebuah amal atau apa, orang tua terlalaikan maka kita bisa mengorbankan orang tua kita, tapi dengan konsep surat Al-Isra 23 ini

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”* (QS. Al-Isra: 23)

Tidak ada yang perlu di korbankan, win-win. Kita tunaikan hak Allah, kita tauhidkan Allah, dan kita berbakti kepada orang tua. Wallahu ta'ala a'lam bish shawwab

**| Sumber Kajian:**

[https://www.youtube.com/watch?v=slgG98yDcWo&ab\\_channel=MohammadNuzulDzikri](https://www.youtube.com/watch?v=slgG98yDcWo&ab_channel=MohammadNuzulDzikri)

**| Sumber Catatan:**

<https://github.com/sutisnaasep323/Catatan-Kajian-Ustadz-Muhammad-Nuzul-Dzikri>